

Guru Pancasila sebagai Figur Teladan dalam Pembentukan Sopan Santun Peserta Didik

Fitriyah Azhari^{a,1*}, Meisya Adhira^{b,2}, Semila Putri^{c,3}, Galang Novian Ramadhan^{d,4}, Muhammad Arifin^{e,5}

^{a,b,c,d,e} Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

^{1*}fitriyahazhari23@gmail.com; ²meisyaadhira07@gmail.com; ³semput07@gmail.com;

⁴galangnovian3@gmail.com; ⁵Educationalway89@gmail.com

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p><i>Sejarah Artikel:</i> Diterima: 31 Agustus 2025 Direvisi: 15 September 2025 Disetujui: 24 September 2025 Tersedia Daring: 16 Oktober 2025</p> <p>Kata Kunci: Keteladanan Guru Etika Sosial Pendidikan Pancasila Peserta Didik</p>	<p>Penelitian ini mengkaji peran guru Pendidikan Pancasila sebagai teladan dalam pembentukan sopan santun peserta didik di SMP Islam At-Taqwa. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui observasi dan wawancara dengan guru serta siswa kelas VIII. Hasil penelitian menunjukkan guru menanamkan etika sosial melalui pembiasaan doa bersama, salim, dan ibadah berjamaah, disertai teguran dan bimbingan langsung. Siswa umumnya menunjukkan sikap hormat dan santun, meski masih ada perilaku kurang sesuai seperti terlalu akrab dengan guru dan berisik saat ibadah. Faktor pendukung berasal dari lingkungan religius dan keteladanan guru, sedangkan hambatan muncul dari masa remaja dan pengaruh luar sekolah. Disimpulkan bahwa peran guru sangat penting dalam pembentukan etika sosial peserta didik.</p>

ABSTRACT
<p><i>Keywords:</i> <i>Teacher Role Modelling</i> <i>Social Ethics</i> <i>Pancasila Education</i> <i>Learners</i></p> <p><i>This study examines the role of Pancasila Education teachers as role models in shaping students' courtesy at SMP Islam At-Taqwa. The research used a descriptive qualitative method through observations and interviews with teachers and eighth-grade students. The findings show that teachers instill social ethics through daily practices such as collective prayers, greeting rituals, and communal worship, accompanied by direct guidance and reprimands. Most students respond positively with respectful and polite behavior, although some still display inappropriate attitudes, such as being overly familiar with teachers and making noise during worship. Supporting factors include the school's religious environment and consistent teacher role modeling, while obstacles arise from adolescence and external social influences. The study concludes that teachers play a crucial role in developing students' social ethics.</i></p>

©2025, Fitriyah Azhari, Meisya Adhira, Semila Putri,
Galang Novian Ramadhan, Muhammad Arifin
This is an open access article under CC BY-SA license



1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang sangat kompleks karena merupakan upaya terencana, sistematis, terstruktur, terukur, dan bertujuan menumbuh kembangkan, mengelola, membina, mengarahkan dan mengubah manusia, yang merupakan makhluk multidimensi, kearah kesempurnaannya. Pendidikan karakter merupakan kebutuhan mendesak di era modern yang ditandai dengan pergeseran nilai sosial dan moral, derasnya arus globalisasi, serta kompleksitas tantangan moral dalam kehidupan bangsa Indonesia. Dalam konteks ini, Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis sebagai fondasi pembentukan generasi yang berakhhlak mulia, berjiwa nasionalis, dan mampu menjaga identitas kebangsaan di tengah pengaruh budaya global. Guru sebagai pelaksana utama pendidikan bukan hanya bertugas

menyampaikan pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai figur teladan yang menanamkan nilai luhur Pancasila dalam kehidupan nyata.

Sejumlah penelitian menegaskan pentingnya peran guru Pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter peserta didik. Ruwaiddah et al. (2024) menyebutkan bahwa Pancasila berfungsi sebagai pedoman moral yang harus diinternalisasikan melalui pendidikan formal. Mahardika (2023) menambahkan bahwa guru Pancasila tidak sekadar berperan sebagai pengajar materi, melainkan juga pembimbing yang relevan dengan tuntutan abad ke-21, termasuk penguasaan teknologi dan adaptasi terhadap perkembangan kurikulum. Maulinda et al. (2025) menyoroti keteladanan guru melalui sikap, tutur kata, dan perilaku sehari-hari yang lebih efektif dibandingkan penyampaian teori semata. Sejalan dengan itu, Lahagu et al. (2024) memandang guru sebagai agen strategis civic disposition yang menumbuhkan sikap demokratis dan kepedulian sosial peserta didik.

Meskipun demikian, kajian yang ada umumnya masih menitikberatkan pada aspek konseptual atau normatif mengenai peran guru, sehingga belum banyak yang menelaah dimensi keteladanan praktis dalam kehidupan sosial peserta didik. Celaah penelitian ini penting karena tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi turut memengaruhi perilaku generasi muda, termasuk dalam hal sopan santun, etika sosial, dan konsistensi nilai kewarganegaraan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Pendidikan Pancasila sebagai figur teladan kewarganegaraan yang tidak hanya berfungsi sebagai penyampai nilai, tetapi juga sebagai pengelola dinamika sosial di sekolah. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana guru menyeimbangkan kedekatan dan wibawa, menghadapi tantangan masa transisi peserta didik, serta membentuk etika sosial di tengah pengaruh globalisasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam memperkuat peran guru Pendidikan Pancasila sebagai teladan dalam pembentukan karakter dan etika sosial peserta didik.

2. Metode

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam peran guru Pendidikan Pancasila sebagai teladan dalam membentuk sikap santun siswa. Data diperoleh dari guru dan siswa kelas VIII SMP Islam At Taqwa, Kota Tangerang Selatan. Sumber data utama berasal dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi untuk memastikan keabsahan informasi. Analisis data menggunakan metode induktif, dengan fokus pada pemaknaan perilaku, interaksi, serta pengalaman guru dan siswa dalam proses pembentukan karakter santun. Penelitian dilaksanakan selama tahun akademik berjalan dengan subjek penelitian 40 siswa dan satu guru kelas VIII.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mengungkap bahwa peran guru Pendidikan Pancasila sebagai teladan memiliki pengaruh nyata terhadap pembentukan etika sosial siswa kelas VIII SMP Islam At Taqwa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, keteladanan guru tercermin dalam kebiasaan sederhana namun konsisten seperti menyapa dan memberi salam kepada siswa, memimpin doa sebelum pelajaran dimulai, serta menjadi contoh kedisiplinan dalam berperilaku di lingkungan sekolah. Guru tidak hanya mengajarkan nilai-nilai Pancasila secara teoritis, tetapi menghidupkannya dalam rutinitas harian yang kemudian ditiru siswa. Aktivitas religius seperti salat dhuha berjamaah, doa bersama, dan pembiasaan sikap saling menghormati menjadi ruang utama internalisasi etika sosial. Namun, temuan lapangan juga memperlihatkan adanya variasi respons dari siswa. Sebagian besar menunjukkan sikap santun

dan patuh terhadap aturan, tetapi ada pula yang bersikap terlalu santai terhadap guru muda atau mahasiswa PLP, berbicara secara tidak formal, dan kurang menjaga etika di luar kegiatan formal. Perbedaan ini menunjukkan bahwa proses pembentukan etika sosial sedang berlangsung dan belum merata sepenuhnya.

Table 1. Temuan Perilaku Positif Etika Sosial Siswa Kelas VIII

Aspek Etika	Perilaku Positif	Perilaku Negatif
Salam dan Sapaan	Salim kepada guru di sekolah dan luar sekolah	-
Cara Berkomunikasi	Sebagian siswa berbicara dengan sopan	Berbicara terlalu akrab, tidak menjaga batas formal
Kepatuhan terhadap Arahan Guru	Mengikuti kegiatan keagamaan rutin	Sering berisik saat kegiatan ibadah meski sudah ditegur Menganggap mahasiswa PLP sebagai teman sebaya
Sikap terhadap Pendidik	Menghormati guru pamong dan guru mata pelajaran	

Temuan dalam tabel memperlihatkan adanya kecenderungan positif dalam pembiasaan etika sosial di lingkungan sekolah. Siswa umumnya menunjukkan perilaku sopan, menghormati guru, dan mengikuti kegiatan religius dengan tertib. Namun, masih ada perilaku negatif yang mengindikasikan belum konsistennya internalisasi etika, seperti komunikasi yang terlalu santai, kurangnya kedisiplinan dalam kegiatan ibadah, serta cara pandang yang kurang formal terhadap mahasiswa PLP. Pola temuan ini menunjukkan bahwa meskipun pembiasaan etika telah berjalan baik, pembentukan karakter sosial siswa masih membutuhkan pendampingan dan penguatan berkelanjutan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Maulinda et al. (2025) yang menunjukkan bahwa keteladanan guru merupakan kunci utama dalam membentuk karakter siswa. Mereka menekankan bahwa keteladanan lebih efektif daripada penyampaian nilai secara verbal. Hasil ini juga mendukung pandangan Mahardika (2023) yang menyebutkan bahwa guru Pendidikan Pancasila memegang peran ganda: sebagai pengajar dan pembimbing moral. Dalam konteks penelitian ini, keteladanan guru tidak hanya membentuk perilaku individual siswa tetapi juga menciptakan kultur sosial sekolah yang lebih santun dan religius. Namun, penelitian ini memberikan tambahan perspektif bahwa efektivitas keteladanan juga dipengaruhi oleh kedekatan gaya interaksi guru dengan siswa, terutama pada masa remaja awal. Artinya, keteladanan bukan hanya soal memberi contoh, tetapi juga kemampuan menyesuaikan cara berinteraksi dengan dinamika psikologis siswa SMP.

Hasil penelitian dapat dijelaskan melalui teori perkembangan psikososial Erik Erikson, khususnya tahap pencarian identitas, di mana remaja awal sering menguji batas-batas sosial dan mencoba menentukan posisi dirinya dalam lingkungan. Sikap santai atau terlalu akrab terhadap guru bukan semata bentuk pelanggaran etika, tetapi bagian dari proses pencarian identitas tersebut. Dalam kondisi seperti ini, guru yang konsisten menjadi teladan berfungsi sebagai jangkar moral yang membantu siswa membentuk kesadaran sosial. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Albert Bandura, yang menegaskan bahwa perilaku sosial terbentuk melalui proses observasi dan imitasi terhadap figur panutan. Guru menjadi model

utama yang diamati dan ditiru oleh siswa dalam hal cara berbicara, bersikap, dan menghargai orang lain. Konsistensi guru dalam menunjukkan perilaku etis menjadi faktor penting yang memperkuat proses internalisasi nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan penelitian ini adalah memahami bagaimana keteladanan guru Pendidikan Pancasila membentuk etika sosial siswa. Berdasarkan temuan dan analisis teoritis, peran guru sangat signifikan dalam membangun budaya etis di lingkungan sekolah. Keteladanan guru menciptakan atmosfer sosial yang kondusif, menumbuhkan kebiasaan positif seperti salam, doa, dan sopan santun, serta membimbing siswa untuk memahami batas interaksi dengan pendidik. Faktor pendukung keberhasilan ini mencakup kebijakan sekolah berbasis religius, pembiasaan kegiatan sosial dan keagamaan, serta dedikasi guru dalam memberikan contoh nyata. Namun, terdapat faktor penghambat seperti karakteristik usia remaja awal yang sedang dalam masa transisi serta pengaruh lingkungan luar sekolah yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai etika yang diajarkan. Meskipun demikian, keteladanan guru terbukti menjadi instrumen paling kuat dalam menginternalisasi nilai Pancasila ke dalam perilaku sosial siswa, sehingga tujuan penelitian untuk memahami peran guru dalam pembentukan etika sosial dapat terjawab secara menyeluruh.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran guru Pendidikan Pancasila sebagai figur teladan terbukti berpengaruh signifikan terhadap pembentukan etika sosial siswa kelas VIII SMP Islam At Taqwa. Keteladanan guru dalam pembiasaan kegiatan religius dan etika sosial menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk menumbuhkan sopan santun, kedisiplinan, serta rasa hormat terhadap pendidik. Temuan ini menjawab tujuan penelitian bahwa keteladanan guru bukan hanya memperkuat pemahaman nilai Pancasila secara kognitif, tetapi juga membentuk perilaku sosial siswa secara praktis.

Namun, efektivitas keteladanan tersebut masih dipengaruhi oleh faktor usia transisi remaja, perbedaan karakter individu, serta pengaruh lingkungan luar sekolah. Karena itu, pembentukan etika sosial tidak dapat sepenuhnya bergantung pada sekolah. Rekomendasi penelitian ini adalah perlunya sinergi antara guru, keluarga, dan lingkungan masyarakat dalam memperkuat pembiasaan nilai etika. Guru juga perlu diberikan dukungan kelembagaan agar keteladanan yang ditunjukkan dapat berjalan konsisten dan terukur. Secara praktis, hasil ini mengimplikasikan pentingnya strategi pendidikan karakter berbasis keteladanan sebagai pilar utama penguatan etika sosial peserta didik.

5. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala Sekolah SMP Islam At Taqwa, Bapak H. Budi Waluyo, S.Pd., atas dukungan dan izin pelaksanaan penelitian. Terima kasih juga kepada guru PKN, Bapak Wahid Anissudin, S.Komp., M.Kom., dan Ibu Susi, M.Pd., serta guru pamong Bapak Wahid Anissudin, S.Komp., M.Kom., atas bimbingan dan kerja samanya selama proses penelitian. Penghargaan yang tulus juga diberikan kepada Dosen Pembimbing Lapangan, Ibu Raistin Nur Abidin, S.Pd., M.Pd., atas arahan dan dukungan akademiknya. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga disampaikan kepada seluruh peserta didik kelas VIII yang telah berpartisipasi aktif dan memberikan kontribusi penting dalam penelitian ini.

6. Daftar Pustaka

Lahagu, A. S. H., Harefa, A., Lase, F., & Lase, B. P. (2024). Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Menanamkan Civic Disposition Bagi Peserta Didik.

- Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora, 4(4), 108–123.
<https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i4.7513>
- Mahardika, I. (2023). Peran guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan sangat penting untuk membantu memperkuat identitas nasional di era abad 21. *Jurnal krakatau indonesian of multidisciplinary journals*, 1.
- <http://jurnal.desantapublisher.com/index.php/krakatau/index>
- Maulinda, A., Herliah, E., Warman, & Pardosi, J. (2025). Peran guru ppkn dalam menanamkan nilai-nilai moral pada diri siswa di kelas viii smp negeri 1 bontang. *Jurnal Madinasika Manajemen Pendidikan Dan Keguruan*, 6(2), 46–55.
<https://doi.org/10.31949/madinasika.v6i2.13374>
- Ruwaiddah, A. I. S., Salsabil, A. M., Safitri, A., Hanapiyah, F. N., Khotimah, H. H., Aulia, N. F., Noviyanti, N. S., Azzahra, S. F., & Furnamasari, Y. F. (2024). Peran pendidikan pancasila dalam membentuk generasi muda yang berkarakter dan berwawasan kebangsaan. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(3), 2696–2704.
<https://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1129>
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Cetakan ke-19). Alfabeta.